

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus digitalisasi saat ini pada bidang ekonomi dan keuangan sudah mengubah perilaku agen ekonomi. Masyarakat menginginkan layanan keuangan yang cepat, ekonomis dan aman. Dalam industri keuangan terdapat dua jenis lembaga keuangan yaitu Lembaga Keuangan Bank (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB). Contoh jenis dari LKBB adalah koperasi simpan pinjam, dana pensiun, pasar modal, perusahaan anjak piutang, perusahaan modal ventura, pegadaian, perusahaan pembiayaan dan finansial teknologi (fintek). LKBB yang sedang berkembang saat ini adalah fintek [1].

Fintek adalah akronim yang mempunyai arti finansial teknologi, yang mengkombinasikan expertise bank dengan Teknik manajemen sains modern dan computer[2]. Berdasarkan Bank Indonesia, Fintek adalah kombinasi antara jasa keuangan dan teknologi yang merubah bisnis model dari konvensional menjadi *moderate*. Fintek merubah banyak gaya hidup banyak orang, yang didominasi oleh pengguna informasi teknologi [3].

Pada April 2020, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) merekam ada empat kategori mayor fintek di Indonesia yaitu *digital payments*, *digital banking*, *crowdfunding*, dan *peer-to-peer (P2P) lending*. Setiap kluster mempunyai perbedaan kegunaan dalam hal transaksi keuangan berdasarkan kebutuhan masyarakat [4]. Kategori pertama, *digital payment* yaitu jasa atau layanan elektornik yang dapat menyimpan data instrument pembayaran sebagai alat pembayaran yang menggunakan uang

elektronik (*e-money*), kartu, dan dompet digital (*e-wallet*) untuk melakukan pembayaran yang dirancang dengan kemudahan penggunaan, efisiensi, efektivitas, kecepatan, transparansi, dan aksesibilitas kepada konsumen, contoh layanan dari *digital payment* adalah GoPay dan OVO [5]. Kategori kedua, *digital banking* adalah Lembaga simpanan yang tergabung dalam skema penjaminan simpanan dan memberikan layanan perbankan dengan fokus distribusi layanan dengan menggunakan saluran elektronik daripada cabang fisik, contoh dari *digital banking* adalah Jenius dan Seabank [4]. Kategori ketiga, *crowdfunding* adalah salah satu teknik pembiayaan untuk suatu usaha atau proyek yang melibatkan investor, dalam hal ini adalah masyarakat yang bersifat tradisional atau konvensional [6]. Kategori keempat, *p2p lending* atau fintek *lending* atau layanan pinjam meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (LPMUBTI) merupakan salah satu inovasi pada sektor keuangan dengan memanfaatkan teknologi yang dimana pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*) dapat melakukan transaksi pinjam-meminjam tanpa harus bertemu langsung, contoh *p2p lending* adalah SPayLater dan Amarta [7].

Berdasarkan data OJK (2020), jumlah fintek di Indonesia berjumlah 364 yang dimana 43% adalah *P2P lending*, 18% adalah *payment*, 16% adalah IKD dan sisanya adalah *enabler*, *insurtech*, *wealth management*, *equity crowdfunding*, dan *market provisioning*[4]. Berdasarkan data OJK (2022), jumlah *p2p lending* saat ini adalah 102 penyelenggara, jumlah ini menurun dibandingkan tahun 2020 dengan jumlah *p2p lending* 160 penyelenggara, penurunan ini diakibatkan karena persyaratan modal disetor minimal Rp 2,5 miliar yang nantinya akan ditambah

menjadi Rp 12,5 miliar disisi lain berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan OJK pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia adalah 38,03% [4][8][9]. Kendati permasalahan tersebut, propek fintek *P2P lending* masih besar, berdasarkan data OJK hingga Februari 2022, penyaluran pembiayaan melalui *P2P Lending* secara akumulasi mencapai nilai Rp 326.3 triliun, angka ini terus meningkat dibandingkan tahun 2020 dengan penyaluran pembiayaan sebesar Rp 155,9 triliun dan tahun 2018 hanya 22,6 triliun. Walaupun pembiayaan *p2p lending* mencapai Rp 326,3 triliun, akan tetapi jurang (*gap*) kebutuhan kredit masih sangat besar yaitu Rp 1.000 triliun dari total kebutuhan Rp 2.650 triliun (sudah terisi oleh Lembaga keuangan konvensional sebesar Rp 1.650 triliun), penyaluran pembiayaan ini dari sektor produktif dan sektor konsumtif [10].

Fintek *P2P lending* adalah industri yang sedang berkembang di Indonesia. Fintek harus mengoptimalkan di industri keuangan, salah satunya dengan menjawab faktor yang mempengaruhi dan menentukan keputusan penerimaan dan perilaku dari konsumen. Banyak model riset teoritis yang telah dikembangkan dan diuji pada konteks dan negara berbeda untuk mendiskusikan penerimaan dan adopsi perilaku konsumen pada inovasi informasi teknologi terbaru. Ajzen dan Fishbein (1975) dengan *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang diambil dari *psychology social*. TRA adalah salah satu yang paling fundamental dan berpengaruh dalam teori perilaku manusia. TRA dikembangkan untuk menguji antara sikap dan perilaku dengan konsep melihat faktor keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), *normative belief*, dan *subjective norm* yang akan mempengaruhi niat perilaku

(*behavior intention*) [11][12][13]. Davis (1989) mengusulkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diadaptasi dari TRA. TAM dikembangkan untuk memodelkan penerimaan pengguna dari sisi sistem informasi. TAM bisa digunakan untuk memprediksikan penggunaan teknologi dan diharapkan bermanfaat bagi *vendor* untuk mengetahui kebutuhan pengguna. Variabel yang digunakan dalam TAM adalah *perceived usefulness (PU)*, *Perceived ease of use (PEOU)*, *Attitude towards Using (A)*, dan *Behavioral Intention to use (BI)* [14]. Venkatesh dan Davis (2000) mengusulkan pengembangan TAM yaitu TAM2. TAM2 menjelaskan *PU* dalam istilah dari dua variabel eksternal yaitu '*social influence processes*' dan '*cognitive instrumental processes*' yang sudah terbukti secara signifikan mempengaruhi penerimaan pengguna. *The social influence processes* termasuk *subjective norms* (sama seperti TRA) serta tambahan *moderating factor* seperti *voluntariness*, *social influence*, *images*, dan *experience*, sedangkan dalam *cognitive instrumental process* termasuk *job relevance*, *output quality*, *result demonstrability*, dan *PEOU* [15][16].

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah variabel adopsi dari TAM2 dengan tambahan variabel yaitu *financial literacy* dan *perceived risk*. *Financial literacy* dapat dideskripsikan sebagai pemahaman penting konsep keuangan yang membolehkan individual untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan tepat berdasarkan kemampuan mereka, seperti pengetahuan tentang produk fintek, konsep keuangan, *financial planning*, kemampuan matematik, dan lainnya [17][18].

Tambahan variabel lainnya adalah *perceived risk*. Risiko (*risk*) dapat

didefinisikan sebagai perkiraan konsumen untuk menderita kerugian dalam penerimaan hasil yang diinginkan[19]. Menurut Hastuti (2020), masalah utama dalam *p2p lending* adalah masih banyaknya penyelenggara *p2p lending* yang bergerak secara ilegal. Pada tahun 2018 sampai 2020 terdapat 2.591 layanan *p2p lending* ilegal dan telah diblokir oleh Satuan Tugas Waspada Investasi (SWI). Risiko yang terjadi kepada konsumen jika menggunakan *p2p lending* ilegal seperti menerapkan bunga yang sangat tinggi dan tanpa batasan, cara penagihan yang buruk, penyebaran data pribadi, ancaman, fitnah, penipuan dan pelecehan seksual, penyebaran foto dan informasi, pengambilan hampir seluruh akses, kontak dan lokasi kantor penyelenggara tidak jelas, biaya admin tidak jelas, aplikasi berganti nama tanpa pemberitahuan peminjam, peminjam sudah membayar tetapi tagihan tidak dihapus, dan lainnya. Kemungkinan risiko yang terjadi menyebabkan konsumen merasa takut dan tidak nyaman untuk menggunakan *p2p lending*. Perbedaan yang paling terlihat adalah *p2p lending* yang resmi terdaftar pada website OJK, sedangkan *p2p lending* yang ilegal tidak termasuk dalam daftar dalam website OJK. Ketersediaan *p2p lending* resmi dapat memberanikan konsumen untuk menghindari *p2p lending* ilegal [20][21].

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dijelaskan bahwa fintek dengan layanan *p2p lending* mempunyai potensi dan peluang untuk berkembang di Indonesia, akan tetapi yang terjadi adalah penyelenggara *p2p lending* yang terus menyusut seiring waktu. Salah satu masalah yang dapat diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan fintek *p2p lending* dan minimnya

pengetahuan dalam hal *financial literacy*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggara *p2p lending* untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan *p2p lending*. Penyelenggara *p2p lending* dapat meningkatkan layanan yang ditawarkan setelah mengetahui faktor-faktor tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian dilakukan dengan tujuan agar fokus penelitian tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian serta mencegah dari pembahasan yang luas sehingga menyebabkan interpretasi yang salah bagi hasil akhir. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian hanya berfokus pada fintek yang bergerak dalam jasa *p2p lending* di Indonesia
2. Pembatasan variabel yang digunakan yakni *social norms*, *perceived usefulness*, *perceived ease to use*, *financial literacy* dan *perceived risk*, dan *intention to use*
3. Penelitian ini hanya menguji niat penggunaan untuk *p2p lending*.
4. Tidak menguji keunggulan dari tiap-tiap *platform p2p lending*.
5. Uji sampel yang digunakan adalah masyarakat seluruh Indonesia yang mengetahui fintek *p2p lending* dan mempunyai usia >17 tahun (mempunyai identitas KTP).

1.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan oleh beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal kajian maupun tema. Perbedaan

dalam penelitian ini ada dalam hal subjek dan objek penelitian, variabel penelitian ataupun metode analisis yang digunakan.

Keseluruhan dari penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan dari hasil karya tulis yang telah diterbitkan oleh penulis lain sebelumnya. Keaslian penelitian ini dapat dibuktikan dengan melihat belum adanya penelitian yang telah ditulis dalam bentuk jurnal, artikel, maupun buku yang dipublikasikan oleh penulis lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai serangkaian manfaat baik dari sisi teoritis maupun sisi praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran ataupun pemahaman baru yang bersinggungan dengan keterkaitan variabel yang telah diusulkan.
- b. Menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *p2p lending* ataupun dengan teori niat perilaku dalam penerimaan teknologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemikiran kepada pemangku kepentingan yaitu *platform p2p lending* untuk memecahkan masalah mengenai penerimaan dan niat perilaku konsumen dalam adopsi aplikasi *p2p lending*.
- b. Menjadi bahan referensi *platform p2p lending* untuk memberikan layanan yang lebih baik.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat dalam menggunakan fintek *p2p lending* di Indonesia dengan menggunakan model yang diusulkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan oleh Penulis untuk Tesis ini disusun sesuai dengan tatacara penulisan Tesis yang sudah ditetapkan oleh Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi kumpulan sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan Pustaka berisi rangkuman-rangkuman yang bersingungan dengan penelitian sebelumnya yang masih berkenaan dengan penelitian ini. Bab ini juga dijadikan rujukan oleh Penulis untuk membangun model dan hipotesis yang diusulkan.

BAB III LANDASAN TEORI

Bab Landasan Teori berisi teori-teori pendukung yang berhubungan dengan penelitian untuk dijadikan dasar teori dalam penelitian ini.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian berisi Langkah-langkah yang dijadikan panduan Penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Langkah-langkah yang dimaksud diantaranya tahapan penelitian, metode pengumpulan data, percangan kuesioner, kerangka penelitian dan variabel penelitian.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan adalah hasil dari seluruh fakta atau temuan yang diambil dari objek penelitian secara sistematis. Fakta yang ditemui selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab Kesimpulan dan saran menyajikan kesimpulan dan hasil penelitian yang sudah disimpulkan dari bab-bab sebelumnya dengan kalimat singkat. Bab ini juga menyajikan mengenai saran-saran perbaikan yang dapat dilakukan untuk penelitian lebih lanjut.